

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan manusia yang di dalamnya termasuk bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Negara Indonesia yaitu sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita. Semua usaha tani merupakan kegiatan yang memerlukan dasar-dasar pengetahuan dalam suatu pengelolaan, khususnya dalam pengelolaan lahan (Hatta Heliza Rahmania, 2017).

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari Amerika Selatan, dengan tempat tumbuhnya di hutan hujan tropis. Tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000 tahun. Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan di Sulawesi Selatan, karena memiliki areal yang cukup luas dan menyebar diseluruh kabupaten, serta memberikan kontribusi yang cukup besar bagi provinsi Sulawesi Selatan (Bakhtiar *et al.*, 2021).

Lahan merupakan sumber daya alam yang mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk menjalankan semua aktivitas dan sebagai tempat mencari penghidupan. Lahan adalah suatu daerah di permukaan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini, secara signifikan berpengaruh atas penggunaan lahan pada waktu sekarang dan pada waktu mendatang (FAO dalam Arminah, 2012).

Kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman berbeda-beda dan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan tanaman akan hara. Tanah merupakan suatu sistem yang dinamis, tersusun dari empat bahan utama yaitu mineral, bahan organik, air, dan udara. Bahan-bahan penyusun tanah tersebut masing-masing berbeda komposisinya untuk setiap jenis tanah, kadar air dan perlakuan terhadap tanah (Hanafia, 2010 *dalam* Dala Yeremias *et al*, 2019). Sebagai suatu sistem dinamis, tanah dapat berubah keadaannya dari waktu ke waktu, sesuai sifat-sifatnya yang meliputi sifat fisik, kimia dan biologi, serta keadaan lingkungan yang secara keseluruhan menentukan kesuburan tanah. Kekurangan salah satu atau lebih unsur hara dapat menjadi faktor pembatas dalam upaya meningkatkan produksi pertanian. Apabila kadar unsur hara dalam tanah sangat rendah, maka pertumbuhan tanaman di atasnya akan terganggu (menimbulkan gejala defisiensi) dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebaliknya bila semua unsur hara yang diperlukan tanaman tercukupi, maka tanaman akan tumbuh sehat, oleh karena itu informasi status hara sangat diperlukan agar diperoleh data-data kesuburan tanah untuk acuan pemberian jenis dan dosis pupuk.

Evaluasi status kesuburan untuk menilai dan memantau kesuburan tanah sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui unsur hara yang menjadi faktor pembatas bagi tanaman. Penilaian status kesuburan tanah dapat dilakukan melalui pendekatan uji tanah, dimana penilaian dengan menggunakan metode ini relatif lebih akurat dan cepat. Untuk membantu survei lapangan serta pemetaan digunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) (Maulana Hasbi, 2021).

Kajian kesuburan tanah pada lahan pertanian untuk menilai dan memantau kesuburan tanah, sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui unsur hara yang menjadi kendala bagi tanaman. Penilaian kajian status kesuburan tanah dapat dilakukan melalui pendekatan analisis tanah atau uji tanah dimana penilaian dengan menggunakan metode ini relatif lebih akurat dan cepat. Pengukuran sifat-sifat fisik, biologi dan kimia tanah sebagai parameter kesuburan tanah kemudian ditetapkan dalam kriteria kesuburan tanah (Anonim, 1983).

Kabupaten Bantaeng merupakan wilayah potensial bagi pengembangan komoditas perkebunan, khususnya tanaman kakao. Sentra pengembangan tanaman kakao terdapat di Kecamatan Bissappu. Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng secara administrasi terdapat 7 Kelurahan dan 4 Desa. Ketujuh Kelurahan tersebut yaitu diantaranya Kelurahan Bonto Atu, Kelurahan Bonto Jaya, Kelurahan Bonto Langkasa, Kelurahan Bonto Lebang, Kelurahan Bonto Manai, Kelurahan Bonto Rita, Kelurahan Bonto Sunggu. Serta keempat Desa yang dimaksud yaitu Desa Cinde, Desa Bonto Jai, Desa Bonto Loe, Desa Bonto Salluang. Dari 7 Kelurahan dan 4 Desa terdapat berbagai macam penggunaan lahan yang bervariasi seperti penggunaan lahan perkebunan, persawahan serta penggunaan lahan hortikultura. Usaha pertanian di Kecamatan Bissappu memiliki kontribusi yang sangat penting dan sumbangsi yang besar terhadap petani lokal.

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Bissappu dengan luas berkisar 5.372 ha, sedangkan lahan yang sudah dikembangkan untuk komoditas kakao berkisar 1.449 ha. Produksi kakao di Kabupaten Bantaeng pada tahun (2019) mencapai 2.878 ton dan produktivitas 607 kg/ha dengan luas areal perkebunan kakao 5.404

ha. Potensi ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga perekonomian daerah dapat berkembang serta kesejahteraan petani dapat meningkat (Anonim, 2019). Hasil produksi tersebut, telah diekspor dalam bentuk biji kakao ke mancanegara, diantaranya ke Amerika Serikat, Belanda, China, Jepang, dan Malaysia.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui status kesuburan tanah pada lahan perkebunan kakao di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui parameter kesuburan tanah yang menjadi faktor pembatas pada lahan perkebunan kakao di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
3. Pembuatan peta status kesuburan tanah pada perkebunan kakao di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
4. Rekomendasi pemupukan yang akan dilakukan setelah mengetahui faktor pembatas pada lahan perkebunan kakao di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Memberikan informasi mengenai status kesuburan tanah pada lahan perkebunan kakao di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengelolaan tanah di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.